

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 6 Nomor 2 – November 2020

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

- PENANGGUNGJAWAB : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI : Dr. Hj. Mujizatullah, M.Pd.I.
- DEWAN REDAKSI/EDITOR : 1. Dra. Hj. Nelly
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Baso Marannu, S.Pd., MM.
4. Amiruddin, S.Ag., M.Pd.
- EDITOR/REDAKTUR AHLI : 1. Prof. Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.
2. Dr. Badruzzaman, S.Ag., M.Pd.
3. Asnandar Abubakar, ST
4. Israpil, S.Sos., M.Pd.
- KESEKRETARIATAN : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
Nur Aini Alboneh, SE
Syamsiah, S.HI.
Nasri, S.Sos
Muhammad Afhan, SE
- DESAIN GRAFIS : Fauzan Ariwibowo, SH
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: j.educandum@gmail.com

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

DAFTAR ISI

PEMBIASAAN RITUALITAS KOLEKTIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL RELIGIUS ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan) Athoillah Islamy	175 - 181
INDEKS INTEGRITAS PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI PROVINSI MALUKU Amiruddin	182 - 200
PENERAPAN TEKNIK <i>STRESS INOCULATION TRAINING</i> UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERKOMUNIKASI DI DEPAN UMUM PADA SISWA DI SMP NEGERI 20 MAKASSAR Erwan	201 - 210
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA KENDARI Asnandar Abubakar	211 - 226
PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman) M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Mustaqim Pabbajah	227 – 235
PEMBERDAYAAN GURU NON PNS: KEBIJAKAN RESPONSIF MADRASAH NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR Badruzzaman	236 - 248

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK SMA/MA DI SULAWESI TENGGARA Rosdiana	249 - 269
PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN Mujizatullah	270 - 293
POTRET PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA RAUDHATUL ATHFAL KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN (Studi Kasus : RA Baburrahman Tanuntung) Syarifah Halifah, Khaerun Nisa'	294 - 307
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba) Abdul Rahman Arsyad	308 - 323

INDEKS INTEGRITAS PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI PROVINSI MALUKU



*Amiruddin**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassa, Email: amiruddinlaterru@gmail.com

INFO

ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Integritas Peserta Didik, Kejujuran, Tanggung Jawab, Toleransi, Cinta Tanah Air

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan survey untuk mengukur indeks integritas peserta didik pada jenjang pendidikan menengah (SMA/MA), pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada peserta didik. Masalah penelitian ini adalah “Seberapa besar Indeks Integritas Peserta Didik. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat integritas peserta didik meliputi dimensi integritas kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan cinta tanah air. Lokasi penelitian dilakukan pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku dengan jumlah sampel sekolah sebanyak 160 yang terdiri dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 12 sekolah, dan jenjang Madrasah Aliyah sebanyak 4 madrasah. Unit observasi sampel adalah peserta didik, dimana setiap sekolah terlebih dahulu dilakukan *listing* atau pendaftaran nama-nama peserta didik kelas 11. Dari daftar *listing* tersebut akan diurutkan berdasarkan banyaknya siswa kelas 11 di masing-masing sekolah, dan selanjutnya ditarik sampel 10 peserta didik secara sistematis sampling. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa secara umum tingkat integritas peserta didik terhadap 4 dimensi integritas yang menjadi tolok ukur yaitu; kejujuran, kemandirian, cinta tanah air, dan tanggungjawab berada pada kategori “sangat tinggi” dengan nilai agregat 80.23. Dimensi integritas cinta tanah air menempati posisi paling tinggi tingkat integritasnya, yaitu 94.3 (sangat tinggi), selanjutnya integritas terhadap dimensi toleransi menempati urutan kedua dengan skor 79.6 (sangat tinggi), sedangkan untuk integritas pada dimensi tanggung jawab dan kejujuran masih pada kategori tinggi dengan skor 74.6 dan 72.4.

ABSTRACT

Keywords:
Students' Integrity, Honesty, Responsibility, Tolerance, Love the Fatherland

This research is a descriptive quantitative research, using a survey approach to measure the integrity index of students at the secondary education level (SMA / MA), and is carried out through distributing questionnaires to students. The problem of this research is "Some of the Student Integrity Index. Indicators used to measure the level of integrity of students include the dimensions of integrity, honesty, responsibility, tolerance, and love for the country. The location of the research was carried out in 6 districts / cities in Maluku Province with a total sample of 160 schools consisting of 12 high school (SMA) levels, and 4 madrasah at Madrasah Aliyah levels. The sample observation unit was students, where each school first recorded or registered the names of students in class 11. From the list the list will be sorted based on the number of students in grade 11 in each school, and then taken from 10 students systematically. Based on the results of quantitative analysis, it shows that in general the level of integrity of students against the 4 dimensions of integrity which is the benchmark, namely; honesty, independence, love for the country, and responsibility are in the "very high" category with an aggregate score of 80.23. The dimension of land love that has the highest level of integrity is 94.3 (very high), integrity integrity to the second ordered dimension with a score of 79.6 (very high), while integrity in the dimensions of responsibility and honesty is still in the high category with scores of 74.6 and 72.4 .

Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pada pasal 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, mengendalikan diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anakanak masih duduk di bangku sekolah dasar. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda. (Tri Atika, Nur dkk. 2019:105)

Sekolah/madrasah adalah lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penumbuhan integritas. Ini sejalan dengan fungsi sekolah/madrasah yaitu memberikan pengajaran dan pendidikan yang bersesuaian dengan taraf perkembangan masyarakat.

Isu tentang pengembangan integritas peserta didik terus menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan dan pemangku kepentingan pendidikan. Pemicunya adalah banyaknya kasus yang melibatkan para peserta didik mulai dari tawuran antar sekolah, merebaknya penggunaan narkoba dikalangan pelajar, berkembangnya pergaulan bebas, serta kekerasan dan pemerasan bagi siswa baru di acara MOS (Masa Orientasi Siswa).

Selain itu, disinyalir banyak sekolah yang kurang memperhatikan perkembangan

perilaku dan psikologis peserta didik terkait kejujuran akademik, seperti contek menyontek saat ujian, konsistensi dengan perbuatan dengan perkataan, tanggung jawab terhadap tugas, dan membangun relasi dengan tuhan.

Dimensi integritas toleransi beragama peserta didik juga menimbulkan persoalan khususnya bagi kalangan peserta didik muslim yaitu massifnya gerakan Islamis masuk ke sekolah-sekolah yang di duga ikut mempengaruhi perilaku intoleransi beragama peserta didik.

Sastro Al Ngatawi, menjelaskan terdapat kecenderungan bahwa usia sekolah menjadi basis perekrutan anggota kelompok radikal. Sedangkan hasil penelitian Farid Wajidi menunjukkan bahwa pengaruh gerakan Islamis di sekolah-sekolah umum dapat dilihat dari aspek sepak terjang rohis yang menjadi ujung tombak aktivitas keagamaan di sekolah. (Habibulloh dkk: 2012).

Selama ini, aspek integritas peserta didik masih banyak dilihat hanya pada aspek integritas akademik yang tereduksi dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Ukuran yang digunakan masih terfokus kepada frekuensi kecurangan dalam UN maupun kebocoran soal dalam UN. Data dari Kemendikbud menunjukkan bahwa di tahun 2017, Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) tingkat SMP meningkat signifikan sebesar 8,31 poin. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/indeks-integritas-un-smp-2017-naik>). Sementara di tingkat SMA, IIUN meningkat sebesar 3,39 poin. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/05/integritas-pelaksanaan-un-meningkat-capaian-un-murnismama-meningkat>.

Jika ingin menghasilkan pribadi-pribadi peserta didik berintegritas tinggi, maka pengembangan integritas di sekolah merupakan hal yang sangat urgen. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam penumbuhan integritas karena dalam kehidupan sekolah dapat mencerminkan kehidupan bermasyarakatnya.

Penelitian ini akan mengukur lima nilai dasar integritas akademik, yakni kejujuran, dapat dipercaya, tanggung jawab, adil, dan menjaga kehormatan,”

Penelitian integritas peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yang dilakukan secara nasional oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kuantitatif di laksanakan pada 12 Provinsi yang menjadi wilayah kerja Balai Litbang Agama Makassar yang tersebar di Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan penelitian yang diangkat adalah:

- 1) Bagaimana Realitas Kejujuran, Tanggung Jawab Akademik, Toleransi Beragama, dan Cinta Tanah Air Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Menengah?
- 2) Faktor-Faktor yang memengaruhi Integritas Peserta Didik?

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat integritas peserta didik pada jenjang pendidikan menengah baik secara nasional maupun pada level provinsi. Sedangkan target yang ingin dicapai penelitian ini adalah terumuskannya besaran indeks integritas peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, dan data serta informasi permasalahan integritas peserta didik di lembaga pendidikan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritik. Manfaat praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah terukurnya indeks integritas peserta didik yang dapat dijadikan salah satu bahan perumusan kebijakan pada satuan lembaga pendidikan, Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedangkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi ilmiah tentang studi tentang integritas dan indeks integritas, yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian integritas dengan fokus kajian yang berbeda.

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang mengkaji integritas peserta didik yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian yang dilakukan oleh Erlisa Ungusari tentang “Kejujuran dan Ketidak jujuran Akademik pada siswa SMA yang berbasis agama. (Ungusar E:2015).

Hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat tentang “Indeks Pendidikam Agama di SMA” menemukan secara nasional angka layanan pendidikan agama sebesar, 0,81 (untuk semua agama) di sekolah. (Hayadin:2016).

Penelitian ini menunjukkan pemenuhan terhadap tiga indikator utama atas ketersediaan layanan pendidikan agama belum penuh, yakni: guru agama, sarana belajar agama, dan proses belajar mengajar. Penelitian ini juga menginformasikan keterpenuhan layanan pendidikan agama pada sekolah negeri lebih besar dibandingkan sekolah swasta. Ini menunjukkan perhatian pemerintah termasuk pemerintah daerah terhadap layanan pendidikan agama di sekolah negeri sudah cukup baik. namun masih kurang untuk sekolah swasta.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2017 telah melakukan survei integritas peserta didik. Kegiatan ini dilakukan kepada 3.026 peserta didik yang tersebar di 120 SMA pada 30 Kabupaten/Kota di 10 Provinsi. Terdapat lima dimensi yang diukur, meliputi: Kejujuran, Tanggung jawab, Percaya Diri, Keadilan, dan Menjaga Kehormatan. Indeks integritas peserta didik di daerah-daerah tersebut sebesar 78,02. Indeks integritas

peserta didik merupakan komposit dari variabel kejujuran (89,4), percaya diri (84,5), tanggungjawab (83), keadilan (77,9), dan menjaga kehormatan (55,2). Selain itu diteliti juga faktor-faktor yang memengaruhi integritas peserta didik diantaranya sistem akademik, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. (Farida Hanun:2017).

Tahun 2018 ini, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan keagamaan akan melakukan survei kembali integritas peserta didik. Survei tahun ini diorientasikan kepada evaluasi pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah dan madrasah. Survei ini menambah satuan pendidikan MA dan memperluas cakupan wilayah di 34 provinsi. Selain itu, lima (5) dimensi yang diukur tahun 2017 yang meliputi: kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, keadilan, dan menjaga kehormatan diharapkan ada penyempurnaan baik penambahan atau pengurangan dimensi.

Landasan Teori

1. Pengertian Integritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensidan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran. (<http://kkbi.web.id/integritas>).

Menurut Kamus *Al-Mawrid* karya Baalbaki (1993), *integrity* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, yaitu (a) *salamah* atau keselamatan, (b) *kamal* atau kesempurnaan, (c) *istiqamah* atau konsistensi, dan (d) *amanah* atau dapat dipercaya. (Munir Baalbaki:1993).

Pengertian integritas secara umum diartikan sebagai keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya dari arti kata itu, kiranya manusia dikatakan berintegrasi tinggi, bila pribadi orang itu utuh sehingga dapat dipercaya. Maka dalam diri seseorang itu ada kesatuan beberapa aspek kemanusiaan yaitu aspek kognitif, afektif, moral, spiritual, fisik, sosial, emosi,. Dalam arti orang itu tidak adatipu daya,

yang ada adalah kebenaran. Ketiga inteligensinya berkembang: IQ, EQ, SQ. keadaan diri orang luar dalam sama. (Paul Suparno, SJ: tth)

2. Dimensi Integritas

ICAEW mengidentifikasi lima aspek integritas personal yang meliputi nilai-nilai moral, motif, komitmen, kualitas, dan prestasi. (The Institute of Chartered Accountant in England and Wales (ICAEW): 2007). Selanjutnya Barnard, Schurink & Beer (2008), secara rinci mengidentifikasi 10 aspek integritas pribadi meliputi, motivasi diri dan dorongan, keberanian moral dan ketegasan, kejujuran, konsistensi, komitmen, *diligence*, disiplin diri, tanggungjawab, kepercayaan, dan keadilan. (Bernard, A., Schurink, W., De Beer, M. tth:40-49). Di unduh dari: <http://www.sajip.co.za>

Integritas akademik bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: Pertama, sudut pandang yang melihat konsistensi atau kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; kedua, sudut pandang yang melihat dari sisi moralitas perilaku yaitu kesesuaian antara nilai standar yang dianut public dan perilaku yang dilakukan seseorang. Integritas akademik adalah komitmen terhadap lima nilai fundamental, yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, kehormatan, dan tanggungjawab. Kelima nilai ini merupakan kode moral atau kebijakan etis yang harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan akademik. (The International Center for Academic Integrity: 2005).

Soal integritas kebangsaan adalah soal kepercayaan soal bagaimana membangun kekuatan negeri ini untuk bersatu padu diantara seluruh elemen bangsa. Kesatupaduan seluruh elemen bangsa akan memunculkan kerukunan antar umat beragama. Keberhasilan membangun kerukunan umat beragama di Indonesia dapat dinilai dengan melihat indikator kerukunan yang paling mendasar. Toleransi adalah salah satu indikator yang paling mendasar tersebut.

3. Pengertian Indeks Integritas Peserta Didik

Terkait dengan pengertian Indeks Integritas Peserta Didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Indeks Integritas merupakan indeks yang menunjukkan kejujuran siswa dan sekolah dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN).

(<http://www.antarnews.com/berita/553243/kemendikbud-bakal-umumkan-indeks-integritas-yang-rendah>).

Adapun angka indeks integritas peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada besaran nilai kuantitatif yang diukur secara komposit dan tertimbang terhadap berbagai dimensi, variabel, dan indikator yang secara konseptual menggambarkan integritas peserta didik. Pengukuran integritas dilakukan dengan mengukur atau mengasesmen empat nilai dasar integritas yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air.

4. Kerangka Berfikir

Integritas peserta didik dicerminkan melalui tingginya tingkat kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Keempat dimensi di atas diturunkan ke dalam masing-masing indeks, sehingga nilai indeks integritas merupakan indeks komposit yang merupakan gabungan dari indeks kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan cinta tanah air. Secara visual, kerangka pemikiran yang ditawarkan adalah sebagai berikut:



Metodologi Penelitian

Desain Sampel

a. Cakupan

Cakupan Survei Integritas peserta didik 2018 adalah seluruh Siswa SMA dan Madrasah Aliyah (MA) tingkat 2 (kelas 11) Provinsi Maluku. Jumlah sampel siswa sebanyak 160 yang tersebar di enam Kabupaten/Kota. Dengan penerapan *equal size sample*, maka jumlah sampel sebanyak 160 sekolah, dimana setiap sekolah masing-masing 10 peserta didik. Ukuran sampel tersebut sudah mempertimbangkan *overall sample* untukantisipasi keadaan *non response* 10% dan perkiraan *Margin of Error* (MoE) sebesar 3%. Formulasi umum

yang digunakan adalah :
$$: \frac{N}{1 + N e^2} \cdot \frac{1}{r}$$

Dimana r = *response* 90%, dan e = MoE.

Stratifikasi dan Sampel

Untuk menjamin keterwakilan populasi, maka sebaran sampel sekolah diproporsionalkan berdasar kan populasi strata sekolah SMA dan Madrasah Aliyah (MA). Untuk menjamin keterwakilan berdasarkan jenis sekolah, maka di setiap strata digunakan *implicit strata* berdasarkan status sekolah Negeri atau Swasta.

Jumlah sampel untuk SMA sebesar 12 sekolah dan sampel untuk MA sebesar 4 sekolah. Selanjutnya masing-masing sampel tersebut dialokasikan ke setiap Kab/Kota secara proporsional terhadap populasi peserta didik untuk menghasilkan angka indeks yang representatif pada level estimasi provinsi. Dengan mempertimbangkan distribusi penyebaran sampel yang cukup di setiap provinsi, maka dilakukan pemilihan sampel kabupaten/kota sedemikian rupa dengan mempertimbangkan rasio kecukupan jumlah siswa terhadap jumlah kabupaten/kota.

Unit observasi sampel adalah siswa, dimana setiap sekolah terlebih dahulu dilakukan *listing* atau pendaftaran nama-nama peserta didik kelas 11. Dari daftar *listing* tersebut akan diurutkan berdasarkan banyaknya kelas 11 di masing-masing

sekolah, dan selanjutnya ditarik sampel 10 siswa secara sistematis sampling.

Rancangan penarikan sampel adalah *Multistage Sampling*, sebagai berikut:

Tahap 1: Penarikan sampel Kabupaten/kota secara *Probability Proportional to Size* (PPS) sampling sistematis berdasarkan jumlah siswa di setiap strata sekolah

Tahap 2 : Penarikan sampel sekolah SMA dan MA secara *independent* di setiap strata sekolah secara sistematis dengan penerapan *implicit* stratifikasi berdasarkan status Negeri dan Swasta

Tahap 3 : Di setiap sekolah terpilih, dilakukan penarikan sampel siswa kelas 11 sebanyak 10 orang secara sistematis, setelah diurutkan berdasarkan banyaknya kelas 11

Salah satu pertimbangan digunakannya *Multistage Sampling* adalah efisiensi biaya dan rancangan organisasi lapangan yang lebih mudah. Berdasarkan *design sampling* tersebut dapat digambarkan skema sampling untuk setiap provinsi sebagai berikut:

Tahap	Populasi	Sampel	Probability	Fraksi Sampling
1	K	K	X_i/X	$k.X_i/X$
2	N_{ij}	N_{ij}	$1/N_{ij}$	n_{ij}/N_{ij}
3	M_{ij}	$m_{ij}=10$	$1/M_{ij}$	m_{ij}/M_{ij}

Design Estimator

Dengan skema sampling tersebut, maka *base weight* untuk setiap sampel siswa dirancang dengan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Weight Total :} \\ &= \frac{X}{k} \sum_j \frac{1}{X_i} \sum_j \frac{N_{ij} \cdot M_{ij}}{n_{ij} \cdot m_{ij}} \\ \text{Estimasi Total :} &= \sum W \end{aligned}$$

Weight total sebagai *base weight* perlu nantinya dielaborasi atau dijustifikasi untuk kontrol terhadap data populasi, sehingga bias akibat estimasi dapat direduksi. Penggunaan *weight* dapat meningkatkan presisi dan akurasi dalam penghitungan indeks.

Prosedur pemilihan sampel Siswa

Tahap 1: Di setiap sekolah terpilih diurutkan terlebih dahulu nama-nama siswa per kelas 11 mulai misal kelas 11-1 sd 11-9, beri nomor urut dari 1 sd N, misalkan N = 200

Tahap 2: Tentukan interval sampel, yaitu $I = N/10 = 200/10 = 20$

Tahap 3: Tentukan angka random yang kurang dari 20, misal secara acak dapat 5, maka 5 merupakan Random pertama (R1)

Tahap 4: Tentukan Random selanjutnya dengan rumus $R_n = R_1 + (n-1) \cdot I$, yaitu $R_2 = 5+(1) \cdot 20 = 25$, $R_3 = 5+(2) \cdot 20 = 45$, dst sampai dengan R10

Tahap 5: Angka random yang bersesuaian dengan nomor urut siswa menjadi nomor urut siswa terpilih untuk diwawancarai. Dari contoh terpilih siswa dengan nomor urut 5, 25, 45, dan seterusnya.

Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur dan FGD, ada empat dimensi integritas yang dijadikan variabel penelitian, yaitu:

- a) Kejujuran (*honesty*)
- b) Tanggungjawab (*responsibility*)
- c) Toleransi (*Tolerance*)
- d) Cinta tanah air

Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Adapun masing-masing definisi konseptual dan definisi operasional adalah sebagai berikut.

Kejujuran

Definisi Konseptual

Konsep kejujuran menurut Barnard adalah sejati dengan diri sendiri dan orang lain tentang niat dan kapasitas seseorang.

Ini termasuk mengatakan yang sebenarnya dan menyatakan niat seseorang. Termanifestasi dalam komunikasi yang transparan dan terbuka dan berbagi informasi secara proaktif. (Barnard, Schurink & Beer: 2008).

Kejujuran adalah kualitas manusia dalam berkomunikasi dan bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan yang bisa dilakukan seseorang. Kejujuran juga berkaitan dengan fakta dan pandangan yang di yakinkan kebenaran oleh seseorang. Kejujuran meliputi kejujuran terhadap diri sendiri dan kejujuran terhadap orang lain serta berkaitan dengan motive dan realitas batin sendiri. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kejujuran adalah ketulusan atau keikhlasan. (The International Center for Academic Integrity: 2005).

Yaumi (2014: 62) mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. **Kesuma (2011: 16)** menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Definisi Operasional

Dimensi Kejujuran diukur menggunakan tiga komponen yaitu: kesesuaian perkataan dengan perbuatan, keberanian menyampaikan kebenaran, dan menghindari kecurangan. Jika skor jawaban subjek tinggi maka menunjukkan tingkat kejujuran yang tinggi. Sedangkan jika skor jawaban subjek rendah, maka menunjukkan tingkat kejujuran yang rendah.

Tanggung Jawab

Definisi Konseptual

Konsep Tanggung Jawab menurut Barnard adalah penerimaan tanggung jawab untuk tujuan dan aspirasi seseorang, untuk keterbatasan seseorang dan kekuatan, untuk pilihan yang satu membuat dan konsekuensi dari tindakan seseorang. Penerimaan tanggungjawab orang lain atau lembaga, untuk kepentingan mereka dan untuk peran seseorang dalam keterkaitan satu dengan mereka. (Barnard, Schurink & Beer, 2008).

Tanggungjawab adalah mengakui perbuatan dan akuntabilitas dalam tindakan sehari-hari dan dalam karya akademik. Setiap orang secara personal menciptakan karya dengan dasar integritas dan mendorong orang lain untuk berbuat berdasarkan integritas. Integritas akademik dimulai dari diri sendiri secara individual dan memberikan pengaruh positif kepada seluruh lingkungan sekolah. (The International Center for Academic Integrity, 2005).

Tanggung Jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Definisi Operasional

Tanggungjawab diukur menggunakan lima komponen yaitu: memiliki inisiatif dalam belajar, mampu menyikapi sendiri permasalahan dengan baik, mematuhi peraturan yang berlaku, melaksanakan kesepakatan bersama, dan menanggung resiko. Jika skor jawaban subjek tinggi maka menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Sedangkan jika skor jawaban subjek rendah, maka menunjukkan tingkat tanggung jawab yang rendah.

Toleransi

Definisi Konseptual

Toleransi adalah kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati

segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang (Saiful Mujani, 2007). Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. (Dharma Kesuma:2011. h.12).

Definisi Operasional

Dimensi Toleransi diukur menggunakan dua komponen yaitu: penghargaan terhadap keberagaman dan berinteraksi dalam keberagaman. Jika skor jawaban subjek tinggi maka menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Sedangkan jika skor jawaban subjek rendah, maka menunjukkan tingkat toleransi yang rendah.

Cinta Tanah Air

Definisi Konseptual

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Wibowo menjelaskan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan (Wibowo, 2012)

Menurut Mustari, cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa (Mustari, 2011).

Definisi Operasional

Tanggungjawab diukur menggunakan tiga komponen yaitu: mencintai dan bangga terhadap tanah air dan bangsa Indonesia, rela membela negara meskipun sulit, dan perhatian terhadap permasalahan yang ada

di lingkungan. Jika skor jawaban subjek tinggi maka menunjukkan tingkat cinta tanah air yang tinggi. Sedangkan jika skor jawaban subjek rendah, maka menunjukkan tingkat cinta tanah air yang rendah.

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah Skala Thurston, Skala Gutman, dan Skala Likert. Skala Thurston digunakan saat instrument dilakukan uji pakar. Skala Gutman dan Likert digunakan dalam pelaksanaan *tryout* dan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Satuan Pendidikan di Provinsi Maluku

Kegiatan penelitian Indeks Integritas ini dilaksanakan di Provinsi Maluku dengan mengambil sampel sasaran meliputi 6 Kabupaten/Kota yang telah ditentukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Teknik pengambilan sampelnya ditentukan secara acak (Random). Sampel kabupaten/kota yang dimaksud adalah: 1) Kota Tual, 2) Kabupaten Maluku Tenggara, 3) Kabupaten Maluku Tenggara Barat, 4) Kabupaten Maluku Tengah, 5) Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), 6) Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT). Hal yang sama dilakukan dalam penentuan sekolah/madrasah sasaran untuk setiap kabupaten/kota juga dilakukan teknik pengambilan sampel secara acak (random).

Berdasarkan data persebaran satuan pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) yang diperoleh dari Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku dan persebaran Madrasah Aliyah (MA) yang di rilis oleh Kementerian Agama Provinsi Maluku seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Persebaran Satuan Pendidikan SMA/SMK/SLB
Menurut Status Provinsi Maluku

No	Wilayah	SMA			SMK			SLB		
		N	S	Jml	N	S	Jml	N	S	Jml
1	Kab. Maluku Tengah	62	16	78	12	2	14	2	0	2
2	Kab. Seram Bagian Barat	24	13	37	11	3	14	1	0	1
3	Kota Ambon	16	18	34	9	10	19	2	4	6
4	Kab. Maluku Barat Daya	19	1	20	8	2	10	0	0	0
5	Kab. Seram Bagian Timur	15	7	22	6	3	9	0	0	0
6	Kab. Buru	13	1	14	8	1	9	1	0	1
7	Kab. Maluku Tenggara	11	5	16	3	5	8	1	0	1
8	Kab. Maluku Tenggara Barat	15	4	19	6	1	7	0	1	1
9	Kab. Kepulauan Aru	8	3	11	2	4	6	0	0	0
10	Kab. Buru Selatan	14	1	15	11	0	11	1	0	1
11	Kota Tual	7	4	11	3	3	6	0	0	0
Total		204	73	277	79	34	113	8	5	13

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Maluku Tahun 2017 – 2018

Tabel 2
Persebaran Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA)
Menurut Status Provinsi Maluku

NO	Wilayah	Madrasah Aliyah		Jumlah
		MAN	MAS	
1	Kab. Maluku Tengah	4	17	21
2	Kab. Seram Bagian Barat	1	8	9
3	Kota Ambon	1	5	6
4	Kab. Maluku Barat Daya	-	-	-
5	Kab. Seram Bagian Timur	2	6	8
6	Kab. Buru	-	5	5
7	Kab. Maluku Tenggara	1	4	5
8	Kab. Maluku Tenggara Barat	-	-	-
9	Kab. Kepulauan Aru	-	2	2
10	Kab. Buru Selatan	-	1	1
11	Kota Tual	-	3	3
Jumlah Madrasah		9	51	60

Sumber: Data Emis Kementerian Agama Provinsi Maluku Tahun 2017 – 2018

Sampel Satuan Pendidikan

Berdasarkan data persebaran satuan pendidikan diatas, maka terpilihlah sampel

sekolah/madrasah berdasarkan Kabupaten/ Kota sebagai berikut:

Tabel 3
Sampel Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)
Provinsi Maluku Berdasarkan Kabupaten

1. KABUPATEN MALUKU TENGAH				
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	DESA	KECAMATAN
1	SMAN 3 Tehoru	Wailolu	Hatu	Tehoru
2	SMAN 3 Pulau Haruku	Alhihai	Aboru	Pulau Haruku
3	SMAN 2 Leihitu	Jln. Tallan	Negeri Lima	Leihitu
4	SMAN 1 Seram Utara Barat	Jalan Trans Seram-Pasanea	Pasanea	Seram Utara Barat
5	SMAS Muhammadiyah Sepa	Jl. Silalauw No. 2	Sepa	Amahai
6	MAS Nurul Tsaqalain Hila	Ulinalawang Hila	Hila	Leihitu

2. SERAM BAGIAN BARAT				
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	DESA	KECAMATAN
1	SMAN Elpaputih	Elpaputih	Elpaputih	Elpaputih
2	SMAS LKMD Tanah Goyang (SMAN 5 Seram Barat)	Tanah Goyang	Lokki	Huamual
3	MAS BPD IHA-KULUR	Jl. Waiyula kompleks Omputih Dusun Luhulama	Iha Kulur	Huamual
3. SERAM BAGIAN TIMUR				
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	DESA	KECAMATAN
1	SMAN 1 Seram Timur	Jl. Pendidikan Geser	Geser	Seram Timur
2	SMAN 3 Pulau Gorom	Jl. Pendidikan	Miran	Gorom Timur
3	MAS LKMD Tanah Baru	Tanah Baru	Desa Administratif Tanah Baru	Wakate
4. KOTA TUAL				
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	DESA	KECAMATAN
1	SMAN 5 TUAL	Jl.Dr. G. Siwambessy	Ketsoblek	Pulau Dullah Selatan
5. KABUPATEN MALUKU TENGGARA				
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	DESA	KECAMATAN
1	MAN TUAL	Jl. Soekarno-Hatta	Ohoijang /Waldek	Kei. Kecil
6. KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT				
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	DESA	KECAMATAN
1	SMAN 1 Tanimbar Selatan	Jl. Mathilda Batlejeri Saumlaki	Saumlaki	Tanimbar Selatan
2	SMAN Nirunmas	Tutukembong	Tutukembong	Nirun Mas

Karakteristik Responden:

Jenjang Pendidikan Responden

Informan kunci penelitian ini adalah siswa kelas XI pada jenjang pendidikan menengah yaitu sekolah umum dan madrasah yang setingkat dengan jenjang menengah (SMA/MA). Jumlah satuan pendidikan yang tersampel di Provinsi Maluku sebanyak 16 satuan pendidikan yang tersebar pada 6 kabupaten/kota. Setiap satuan pendidikan di ambil 10 siswa kelas XI untuk dijadikan sampel.

Penarikan sampel siswa dilakukan secara random.

Berdasarkan hasil analisis SPSS terhadap jenjang pendidikan setingkat dengan sekolah menengah (SMA/MA) yaitu siswa kelas XI pada jenjang SMA sebanyak 120 (75%) siswa kelas XI, dan pada jenjang MA sebanyak 40 (25%) siswa kelas XI. Sehingga jumlah keseluruhan siswa kelas XI yang tersampel sebanyak 160 siswa kelas XI.

Tabel 4 Jenjang Pendidikan Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMA	120	75.0	75.0	75.0
MA	40	25.0	25.0	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Status Satuan Pendidikan Responden

Jenis dan status satuan pendidikan siswa yang terjaring dalam penelitian ini terdiri dari siswa yang sekolah pada satuan pendidikan berstatus negeri dan swasta. Berdasarkan hasil analisis SPSS bahwa

siswa yang menimba ilmu pada satuan pendidikan yang berstatus negeri sebanyak 120 (75%), dan siswa pada satuan pendidikan swasta sebanyak 40 (25%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 5 Status Satuan Pendidikan Responden

Uraian	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NEGERI	120	75.0	75.0	75.0
SWASTA	40	25.0	25.0	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Jenis Kelamin Responden

Responden siswa kelas XI yang tersampel dalam penelitian ini jika dilihat dari jenis kelamin melalui hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa responden yang

berjenis kelamin perempuan lebih dominan yaitu sebanyak 88 (55%), dibanding dengan responden laki-laki sebanyak 72 (45%). Hal ini dapat di perhatikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 6 Jenis Kelamin Responden

Uraian	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid LAKI-LAKI	72	45.0	45.0	45.0
PEREMPUAN	88	55.0	55.0	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Responden berdasarkan Agama

Dari 160 responden siswa kelas XI yang menjadi sampel dalam penelitian ini, jika dianalisis berdasarkan agama yang dianut oleh siswa tersebut, dominan siswa

beragama Islam yaitu sebesar 103 atau (64,4), dan siswa yang beragama Protestan sebanyak 55 atau (34,4%), selanjutnya terdapat juga siswa yang beragama katolik sebanyak 2 atau (1,2%).

Tabel 7 Responden Berdasarkan Agama

Uraian	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ISLAM	103	64.4	64.4	64.4
PROTESTAN	55	34.4	34.4	98.8
KATOLIK	2	1.2	1.2	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Analisis Dimensi Integritas Peserta Didik

Indeks integritas peserta didik dalam penelitian ini adalah suatu besaran nilai kuantitatif yang menunjukkan komitmen terhadap empat (4) nilai fundamental yaitu dimensi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air yang

memengaruhi perilaku peserta didik dalam keseluruhan pelaksanaan pendidikan.

Untuk mengetahui besaran tingkat integritas peserta didik, berikut ini akan disajikan secara detail setiap dimensi integritas tersebut sebagai berikut:

1. Dimensi Integritas Kejujuran

Kejujuran adalah kualitas manusia dalam berkomunikasi dan bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan yang bisa dilakukan seseorang.

Dimensi Kejujuran diukur menggunakan tiga komponen yaitu: kesesuaian perkataan dengan perbuatan, berani dalam menyampaikan kebenaran, dan tidak berlaku curang.

Hasil analisis kuesioner terhadap 160 responden siswa menunjukkan bahwa tingkat integritas pada dimensi kejujuran peserta didik terkategori "sangat tinggi" dengan persentase 76%. Jika diperhatikan rentangnya maka persentase 76 ini merupakan rentang minimalis. Terdapat beberapa item yang dianggap masih

mebutuhkan perhatian serius oleh penyelenggara pendidikan untuk ditingkatkan tingkat integritasnya, seperti masih rendahnya keinginan peserta didik untuk melakukan konsultasi kepada guru BP tentang masalah pribadi hanya 38%. Begitupun pada saat menggunakan alat tulis teman masih terdapat 44% peserta didik yang melakukan hal tersebut tanpa meminta izin kepada pemiliknya. Masih terdapat 34% peserta didik yang belum berani berkata terus terang. Mengutip tulisan tanpa menyebutkan sumbernya, dan menyontek saat ujian juga masih menjadi tradisi jelek dikalangan peserta didik dengan persentase diatas 25%. Hal ini dapat diamati pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 8 Dimensi Kejujuran

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE	TINGKAT
1	Konsultasi guru BP	61	38%	RENDAH
2	Membayar makanan sesuai harga	152	95%	SANGAT TINGGI
3	Berkata terus terang	106	66%	TINGGI
4	Mengaku salah saat terlambat	154	96%	SANGAT TINGGI
5	Berani menegur teman berperilaku buruk	147	92%	SANGAT TINGGI
6	Mengutip sumber kutipan	115	72%	TINGGI
7	Tidak menyontek saat ujian	120	75%	TINGGI
8	Tidak memalsukan tanda tangan orang tua	144	90%	SANGAT TINGGI
9	Mengambil uang dengan isin	131	82%	SANGAT TINGGI
10	Menggunakan alat tulis teman dengan isin	90	56%	TINGGI
Rata-Rata Persentase Pernyataan Positif Tentang Kejujuran			76%	SANGAT TINGGI

Keterangan: 1 – 25 Integritas Sangat Rendah
 26 – 50 Integritas Rendah
 51 – 75 Integritas Tinggi
 76 – 100 Integritas Sangat Tinggi

2. Dimensi Integritas Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah mengakui perbuatan dan akuntabilitas dalam tindakan sehari-hari dan dalam karya akademik. Setiap orang secara personal menciptakan karya dengan dasar integritas dan mendorong orang lain untuk berbuat berdasarkan integritas. Integritas akademik dimulai dari diri sendiri secara individual dan memberikan pengaruh positif kepada seluruh lingkungan sekolah (The International Center for Academic Integrity, 2005).

Tanggung Jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan

tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Komponen yang digunakan untuk mengukur dimensi tanggung jawab sebanyak lima (5) hal yaitu: memiliki inisiatif dalam belajar, menyikapi permasalahan dengan baik, mematuhi peraturan yang berlaku, melaksanakan kesepakatan bersama, dan menanggung resiko.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 160 responden siswa menunjukkan bahwa tingkat integritas pada dimensi tanggung jawab peserta didik terkategori "tinggi" dengan persentase 75%. Ini artinya masih terdapat beberapa item yang menjadi perhatian serius oleh penyelenggara pendidikan untuk ditingkatkan integritas tanggung jawab peserta didik disekolah. Dari hasil analisis ditemukan bahwa masih rendah kepedulian peserta didik untuk mengulang pelajaran di rumah, hanya 46%. Begitupun pada saat guru tidak masuk mengajar, masih terdapat 41%

peserta didik yang tidak memiliki inisiatif untuk belajar sendiri. Masih terdapat 32% peserta didik yang tidak mematuhi peraturan sekolah dengan membuang sampah sembarangan. Begitu pun jika diberikan tugas masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu sesuai dengan apa yang telah disepakati yaitu mencapai 31% peserta didik yang tidak amanah. Data tersebut data dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 9 Dimensi Kejujuran

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE	TINGKAT
1	Konsultasi guru BP	61	38%	RENDAH
2	Membayar makanan sesuai harga	152	95%	SANGAT TINGGI
3	Berkata terus terang	106	66%	TINGGI
4	Mengaku salah saat terlambat	154	96%	SANGAT TINGGI
5	Berani menegur teman berperilaku buruk	147	92%	SANGAT TINGGI
6	Mengutip sumber kutipan	115	72%	TINGGI
7	Tidak menyontek saat ujian	120	75%	TINGGI
8	Tidak memalsukan tanda tangan orang tua	144	90%	SANGAT TINGGI
9	Mengambil uang dengan isin	131	82%	SANGAT TINGGI
10	Menggunakan alat tulis teman dengan isin	90	56%	TINGGI
Rata-Rata Persentase Pernyataan Positif Tentang Kejujuran			76%	SANGAT TINGGI

Keterangan: 1 – 25 Integritas Sangat Rendah
 26 – 50 Integritas Rendah
 51 – 75 Integritas Tinggi
 76 – 100 Integritas Sangat Tinggi

3. Dimensi Toleransi

Saipul Mujani, 2007 mengemukakan bahwa toleransi adalah kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Hubungannya dengan dimensi toleransi terdapat dua komponen yang digunakan dalam mengukur tingkat relasi toleransinya yaitu: penghargaan terhadap keberagaman dan berinteraksi dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 160 responden siswa menunjukkan bahwa

tingkat integritas pada dimensi Toleransi peserta didik terkategori "sangat tinggi" dengan persentase 80%. Walaupun dimensi integritas toleransi peserta didik terkategori sangat tinggi, akan tetapi terdapat dua item yang dianggap memiliki gejala mengarah kepada perilaku intoleransi peserta didik, dan tingkat resistensinya cukup signifikan. Kedua hal yang dimaksud adalah: 1) keberatan jika diajar guru yang berbeda agama. Pernyataan peserta didik terhadap hal ini mengindikasikan sikap intoleransi dan kalau dibiarkan akan berdampak buruk pada perilaku toleransi peserta didik. 2) Keberatan apabila dipimpin kepala sekolah yang beda agama.

Tabel 10 Dimensi Toleransi

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE	TINGKAT
1	Keberatan diajar guru yang berbeda agama	60	38%	RENDAH
2	Menghormati teman yg meaksanakan ibadah sesuai keyakinannya	159	99%	SANGAT TINGGI
3	Menghormati teman yang berbeda agama	156	98%	SANGAT TINGGI
4	Membantu teman berbeda agama jika mendapat musibah	153	96%	SANGAT TINGGI
5	Siswa agama lain menyelenggarakan acara keagamaan disekolah	123	77%	SANGAT TINGGI
6	keberatan pada teman yang menggunakan simbol-simbol keagamaan disekolah	128	80%	SANGAT TINGGI
7	Menyenangi adat istiadat yng berbeda dengan suku lain	124	78%	SANGAT TINGGI
8	Keberatan apabila dipimpin oleh kepala sekolah yang beda agama	107	67%	TINGGI
9	Bersedia sekamar dengan teman berbeda agama dalam kegiatan sekolah	127	79%	SANGAT TINGGI
10	Menikmati seni dari adat suku lain	136	85%	SANGAT TINGGI
Rata-Rata Persentase Pernyataan Positif Tentang Toleransi			80%	SANGAT TINGGI

Keterangan: 1 – 25 Integritas Sangat Rendah
 26 – 50 Integritas Rendah
 51 – 75 Integritas Tinggi
 76 – 100 Integritas Sangat Tinggi

4. Dimensi Cinta Tanah Air

Wibowo menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan (Wibowo, 2012). Menurut Mustari, cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa (Mustari, 2011).

Ada tiga (3) komponen yang digunakan untuk mengukur dimensi cinta tanah air peserta didik yaitu; cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsa

Indonesia, rela membela negara dalam kondisi apapun, dan memiliki perhatian terhadap permasalahan yang ada di lingkungan.

Integritas peserta didik pada dimensi cinta tanah air, berdasarkan hasil analisis kuesioner terhadap 160 responden menunjukkan tingkat integritas yang “sangat tinggi” dengan rerata persentase 94%. Hal ini membuktikan bahwa semangat patriotisme peserta didik sangat tinggi. Dari 10 item pernyataan yang terkait dengan integritas cinta tanah air semuanya direspon positif oleh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 11 Dimensi Cinta Tanah Air

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE	TINGKAT
1	Senang mengunjungi musium bersejarah	140	88%	SANGAT TINGGI
2	Menyanyikan lagu kebangsaan setiap acara resmi	150	94%	SANGAT TINGGI
3	Menikmati lagu daerah	150	94%	SANGAT TINGGI
4	Suka lagu-lagu nasional yg menumbuhkan cinta tanah air	158	99%	SANGAT TINGGI
5	Menyenangi produk buatan dalam negeri	150	94%	SANGAT TINGGI
6	Merasa bangga mengibarkan bendera merah putih	160	100%	SANGAT TINGGI
7	Senang memajang lambang negara Indonesia	157	98%	SANGAT TINGGI
8	Melerai jika ada siswa yang berselisih	121	76%	SANGAT TINGGI
9	Kewajiban berjuang membela negara berdasarkan pancasila dan UUD 1945	157	98%	SANGAT TINGGI
10	Ikut kerja bakti dalam membersihkan lingkungan	158	99%	SANGAT TINGGI
Rata-Rata Persentase Pernyataan Positif Tentang Cinta Tanah Air			94%	SANGAT TINGGI

Keterangan: 1 – 25 Integritas Sangat Rendah
 26 – 50 Integritas Rendah
 51 – 75 Integritas Tinggi
 76 – 100 Integritas Sangat Tinggi

5. Tingkat Integritas Peserta Didik

Pengukuran indeks integritas peserta didik dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tingkat integritas siswa yang berkaitan dengan berbagai dimensi yang melekat pada peserta didik yang meliputi 1) dimensi kejujuran, 2) dimensi tanggung jawab, 3) dimensi toleransi, dan 4) dimensi cinta tanah air.

Secara umum tingkat integritas peserta didik terhadap 4 dimensi integritas yang di ukur tersebut berada pada kategori

“sangat tinggi” dengan nilai agregat 80.23. Dimensi integritas cinta tanah air menempati posisi paling tinggi tingkat integritasnya, yaitu 94.3 (sangat tinggi), selanjutnya integritas terhadap dimensi toleransi menempati urutan kedua dengan skor 79.6 (sangat tinggi), sedangkan untuk integritas pada dimensi tanggung jawab dan kejujuran masih pada kategori tinggi dengan skor 74.6 dan 72.4. Seperti yang tertera pada tabel integritas di bawah ini:

Tabel 12 Tingkat Integritas Peserta Didik

NO	ASPEK	ANGKA	TINGKAT
1	KEJUJURAN	72.4	TINGGI
2	TANGGUNGJAWAB	74.6	TINGGI
3	TOLERANSI	79.6	SANGAT TINGGI
4	CINTA TANAH AIR	94.3	SANGAT TINGGI
TINGKAT INTEGRITAS		80.23	SANGAT TINGGI

Keterangan: 1 – 25 Integritas Sangat Rendah
 25 – 50 Integritas Rendah
 51 – 75 Integritas Tinggi
 76 – 100 Integritas Sangat Tinggi

Selain dari empat dimensi integritas yang diukur (kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air), terdapat pula beberapa aspek yang menjadi data

pendukung yang turut berkontribusi dalam meningkatkan nilai integritas peserta didik, seperti yang tertera pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 13 Pendukung Tingkat Integritas

NO	ASPEK	ANGKA	TINGKAT
1	PENGALAMAN AGAMA	78	SANGAT TINGGI
2	SUMBER PEND. AGAMA	66.18	TINGGI
3	PERILAKU 6 BULAN TERAKHIR	75.88	TINGGI
4	IKUT KEGIATAN SEKOLAH	62.28	TINGGI
5	KEMUDAHAN IBADAH	85.73	SANGAT TINGGI
6	KELENGKAPAN SARANA SEKOLAH	58.58	TINGGI
7	LINGKUNGAN KELUARGA	73.59	TINGGI
8	LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL	82.23	SANGAT TINGGI
NILAI RATA-RATA		72.81	TINGGI

Keterangan: 1 – 25 Integritas Sangat Rendah
 26 – 50 Integritas Rendah
 51 – 75 Integritas Tinggi
 76 – 100 Integritas Sangat Tinggi

Sebagaimana yang tercantum pada tabel 6 diatas, terdapat delapan (8) aspek yang dijadikan tolok ukur pendukung dalam menentukan tingkat integritas peserta didik. Secara umum, daya

dukungnya terkategori “tinggi” dengan rerata skor 72.81.

Kemudahan dalam melaksanakan ibadah dan keyakinan lainnya, tampak tidak mengalami kesulitan oleh sebagian

besar peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari rerata skor yaitu 85.73 dengan kategori “sangat tinggi”. Responden merasakan kemudahannya dalam melaksanakan ibadah dilingkungan tempat tinggalnya, mengenakan simbol/ekspresi keagamaan seperti dalam berpakaian, menggunakan atribut keagamaan di tempat umum, serta tidak kesulitan dalam mencari makanan yang baik sesuai dengan keyakinannya.

Lingkungan tempat tinggal turut berkontribusi dalam meningkatkan integritas peserta didik dengan rerata skor 82.23 terkategori “sangat tinggi”. Interaksi sosial peserta didik dapat terjalin dengan baik dengan pelibatannya pada beberapa kegiatan-kegiatan sosial karena dominan dilingkungannya terdapat sarana ibadah dan kegiatan kerohanian, karang taruna, bakti sosial, pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan, pelaksanaan hari besar nasional, serta perlombaan kejuaraan yang kesemuanya melibatkan remaja.

Pengalaman agama peserta didik menguatkan integritas pada dimensi toleransi. Pada aspek ini tingkat integritasnya juga “sangat tinggi” yaitu rerata skor 78. Pengalaman agama peserta didik sangat dirasakan karena semua peserta didik menyukai mata pelajaran

agama, begitupun intraksinya dengan teman-teman dan guru yang berbeda agama dilingkungan sekolah sangat dirasakan

Analisis Kolerasi terhadap Aspek yang Memengaruhi Tingkat Integritas Peserta Didik.

Analisis korelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh faktor lingkungan terhadap tingkat integritas peserta didik. Faktor lingkungan terdiri atas tiga, yaitu: faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Sementara dimensi integritas terdiri atas: dimensi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air.

Koefisien korelasi (pengaruh) dan signifikansi (kesempatan benar) diperoleh dengan menggunakan model analisis Produk Moment Pearson. Kepastian hasil analisis untuk mencapai koefisien korelasi (pengaruh) dapat dilihat pada hasil analisis SPSS. Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai Koefisien Korelasi (pengaruh) antar dua variabel maka kriteria yang dipergunakan adalah:

- a) 0,000 – 0,250 = korelasi sangat lemah
- b) 0,251 – 0,500 = korelasi cukup
- c) 0,501 – 0,750 = korelasi kuat
- d) 0,751 – 0,999 = korelasi sangat kuat

Tabel 14 Tingkat Kualitas Variabel

Correlations			VARIABEL Y			
			KEJUJURAN	TANGGUNG JAWAB	TOLERANSI	CINTA TANAH AIR
VARIABEL X	LINGK KELUARGA	Pearson Correlation	0.172	0.229	0.117	0.223
		Sig. (1-tailed)	0.015	0.002	0.070	0.002
		N	160	160	160	160
	LINGK TEMPAT TINGGAL	Pearson Correlation	0.211	0.138	-0.082	0.196
		Sig. (1-tailed)	0.004	0.041	0.152	0.007
		N	160	160	160	160
	LINGK SEKOLAH	Pearson Correlation	0.356	0.285	0.255	0.141
		Sig. (1-tailed)	0.000	0.000	0.001	0.038
		N	160	160	160	160
		N	160	160	160	160

Selanjutnya signifikansi pengaruh dapat dilihat pada baris Sig (1-Tailed). Tingkat kepercayaan (*confidensi interval*). Penelitian ini menggunakan angka signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa tingkat kepercayaan untuk memperoleh

kebenaran dalam analisis pada penelitian ini adalah 95%. Untuk kepentingan itu, maka hasil analisis SPSS dibandingkan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika angka signifikansi analisis SPSS < 0,05, maka pengaruh dari variabel X

terhadap variabel Y di nyatakan signifikan

b) Jika angka signifikansi analisis SPSS $> 0,05$, maka pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y di nyatakan tidak signifikan

Sedangkan arah korelasi dapat dilihat pada tanda positif (+) atau negatif (-) R hitung, sebagai berikut:

a) Jika R hitung (+), maka arah korelasi antara variabel X dan variabel Y berbanding lurus

b) Jika R hitung (-), maka arah korelasi antara variabel X dan variabel Y berbanding terbalik.

Tabel 15 Hasil Analisis Korelasi Menggunakan Program SPSS

NO	VARIABEL X	VARIABEL Y	TINGKAT KORELASI		TINGKAT SIGNIFIKASI		ARAH HUBUNGAN	
			R Hitung	KET	α Hitung	KET	TANDA R	KET
1	LING. SEKOLAH	KEJUJURAN	0.356	CUKUP	0.000	SINGNIFIKAN	+	BERBANDING LURUS
		TANGGUNGJAWAB	0.285	CUKUP	0.000	SINGNIFIKAN	+	BERBANDING LURUS
		TOLERANSI	0.255	CUKUP	0.001	SINGNIFIKAN	+	BERBANDING LURUS
		CINTA TANAH AIR	0.141	LEMAH	0.038	SINGNIFIKAN	-	BERBANDING LURUS
2	LING. KELUARGA	KEJUJURAN	0.172	LEMAH	0.015	SINGNIFIKAN	-	BERBANDING LURUS
		TANGGUNGJAWAB	0.229	LEMAH	0.002	SINGNIFIKAN	+	BERBANDING LURUS
		TOLERANSI	0.117	LEMAH	0.070	TIDAK SINGNIFIKAN	-	BERBANDING TERBALIK
		CINTA TANAH AIR	0.223	LEMAH	0.002	SINGNIFIKAN	+	BERBANDING LURUS
3	LING. TEMPAT TINGGAL	KEJUJURAN	0.211	LEMAH	0.004	SINGNIFIKAN	+	BERBANDING LURUS
		TANGGUNGJAWAB	0.138	LEMAH	0.041	SINGNIFIKAN	+	BERBANDING LURUS
		TOLERANSI	-0.082	LEMAH	0.152	TIDAK SINGNIFIKAN	-	BERBANDING TERBALIK
		CINTA TANAH AIR	0.196	LEMAH	0.007	SINGNIFIKAN	+	BERBANDING LURUS

Pengaruh Lingkungan Sekolah

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap dimensi kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi peserta didik memiliki pengaruh cukup kuat taraf signifikansinya. Sedangkan pada dimensi integritas cinta tanah air meskipun tingkat pengaruhnya tergolong lemah terhadap kondisi lingkungan sekolah (R hitung = 141), namun tingkat pengaruh tergolong kategori signifikan (α hitung $0,05 \geq 0,38$).

Pengaruh Lingkungan Keluarga

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap integritas peserta didik yang meliputi dimensi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air), memiliki pengaruh yang lemah terhadap pembentukan integritasnya. Begitupun pada taraf signifikasinya walaupun lemah tapi berbanding lurus, kecuali pada dimensi integritas toleransi peserta didik memiliki pengaruh yang tidak signifikan atau berbanding terbalik (α hitung $0,05 \geq 0,70$).

Lingkungan Tempat Tinggal

Kondisi lingkungan tempat tinggal juga turut berkontribusi walaupun tingkat pengaruhnya terkategori lemah terhadap integritas peserta didik dari semua dimensi (kejujuran, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air).

Jika dilihat dari taraf signifikasinya tampaknya pada dimensi integritas toleransi tidak signifikan pengaruhnya atau berbanding terbalik (α hitung $0,05 \geq 0,157$).

PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat integritas peserta didik SMA dan MA di Provinsi Maluku, terhadap empat (4) dimensi integritas yaitu, kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan cinta tanah air. Secara umum terkategori "sangat tinggi" rerata skor 80.23. Sedangkan variabel pendukung integritas peserta didik terkategori "tinggi" rerata skor 72.81.

Integritas peserta didik pada dimensi kejujuran terkategori "sangat tinggi"

dengan persentase 76%. Terdapat beberapa item yang dianggap masih membutuhkan perhatian serius oleh penyelenggara pendidikan untuk ditingkatkan tingkat integritasnya, seperti masih rendahnya keinginan peserta didik untuk melakukan konsultasi kepada guru BP tentang masalah pribadi hanya 38%. Begitupun pada saat menggunakan alat tulis teman masih terdapat 44% peserta didik yang melakukan hal tersebut tanpa meminta izin kepada pemiliknya. Masih terdapat 34% peserta didik yang belum berani berkata terus terang. Mengutip tulisan tanpa menyebutkan sumbernya, dan menyontek saat ujian juga masih menjadi tradisi jelek dikalangan peserta didik dengan persentase diatas 25%.

Dimensi tanggung jawab peserta didik terkategori "tinggi" dengan persentase 75%. Dari hasil analisis ditemukan bahwa masih rendah kepedulian peserta didik untuk mengulang pelajaran di rumah. Tidak memiliki inisiatif untuk belajar sendiri pada saat guru tidak masuk mengajar, tidak mematuhi peraturan sekolah dengan membuang sampah sembarangan. Dan masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan apa yang telah disepakati

Dimensi Toleransi, menunjukkan bahwa tingkat integritas pada dimensi Toleransi peserta didik terkategori "sangat tinggi" dengan persentase 80%. Walaupun dimensi integritas toleransi peserta didik terkategori sangat tinggi, akan tetapi terdapat dua item yang dianggap memiliki gejala mengarah kepada perilaku intoleransi peserta didik, dan tingkat resistensinya cukup signifikan. Kedua hal yang dimaksud adalah: 1) keberatan jika diajar guru yang berbeda agama. Pernyataan peserta didik terhadap hal ini mengindikasikan sikap intoleransi dan kalau dibiarkan akan berdampak buruk pada perilaku toleransi peserta didik. 2) peserta didik merasa keberatan apabila dipimpin kepala sekolah yang beda agama.

Integritas peserta didik pada dimensi cinta tanah air, menunjukkan tingkat integritas yang "sangat tinggi" dengan rerata persentase 94%. Hal ini membuktikan bahwa semangat patriotisme peserta didik sangat tinggi. Dari 10 item pernyataan yang terkait dengan integritas cinta tanah air semuanya direspon positif oleh responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada bapak Dr. Idham, M.Pd selaku Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah menugaskan peneliti untuk melakukan penelitian Indeks Integritas Peserta Didik di Provinsi Maluku, Ucapan yang sama juga disampaikan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku yang telah memfasilitasi peneliti dalam bentuk koordinasi keseluruhan kemenag kabupaten yang menjadi lokasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, A., Schurink, W., De Beer, M. *A conceptual framework of integrity*. Journal of Industrial Psychology. 34 (2), 40 – 49. Di unduh dari: <http://www.sajip.co.za>
- Farida Hanun. 2017. *Laporan Penelitian Indeks Integritas Siswa di Sekolah*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Habibulloh dkk. 2012. *Masalah sosial Keagamaan Peserta Didik SLTA Pulau Jawa dan Sulawesi*. Kementerian Agama RI. Badan Litbang dan Diklat. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. h.3
- Hayadin. 2016. *Indeks Pendidikan Agama di SMA*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat

<http://kkbi.web.id/integritas>

<http://www.antarnews.com/berita/553243/kemendikbud-bakal-umumkan-indeks-integritas-yang-rendah>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/05/integritas-pelaksanaan-un-meningkat-capaian-un-murnismama-meningkat>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/indeks-integritas-un-smp-2017-naik>

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemdiknas

Kesuma, Darma., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Rosda Karya

Munir Baalbaki. 1993. *Al-mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*. Bairut: Dar El-Ilm Lil Malayen

Paul Suparno, SJ. *Integritas Pendidikan: Sekolah, Guru, dan Siswa*. Ursula. Tangerang

Saiful Mujani. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007. hlm.162

The Institute of Chartered Accountantsin England and Wales (ICAEW). 2007. *Reporting With Integrity Information For better Markets Initiative*. ICAEW: England

The International Center op Academic Integrity. 2005. *The Fundamental value of academic integrity*. Clemson university.

Tri Atika, Nur dkk. 2019. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*. Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 1.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ungusar E. 2015. *Kejujuran dan Ketidakjujuran pada Siswa SMA Berbasis Agama*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar